**PENDIDIKAN SENI MUSIK BERBASIS KOMUNITAS**

**Oleh:**

**Riyan Hidayatullah**

Dosen Seni Musik Prodi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung

Telp. 081389777661

***Abstract***

*Music pedagody nowdays used to equal to something smell local wisdom and how to achieve a target in order to music in certain place taken through study in formal school. The thing we usually forgot that learning is not only happened in a class, but outside too. Music pedagogy has meaning text and context, the thing smell like theory, practice and of course uanderstanding of moral values. The community is the one way to learn (non-formal) and to develope music pedagogy all at once. The community has given many ‘input’ that helps people find out the best point from they want to achieve. Regardless of entire curriculum rules, music pedagody base on community proved able to increasing a quality of music and welfare. For example,* Rumah Musik Harry Roesli (RMHR) *in Bandung that become one of sample to develope music pedagody base on community. This research aims to know the advantages of music pedagogy base on community and the thing that could be applied in formal education. The result of this reseach may able to answering one of problems of music pedagogy in Indonesia. The method of this research using qualitative descriptive design. The approachment to answer question of research is multidicipline approachment which putting some branch of sciences, eg. art of science, social science and training science (non-formal). The branch of those science used to doing some deeply study to get a conclusion. The result of this research implicated to developing the science of their own art and next research. The community is the on of way to accommodate art education needs from varous circle and social situations. In a community, a human able to work together and always developed.*

*Keyword: Music Pedagogy, Non-formal Education, Community*

**Abstrak**

Pendidikan seni musik saat ini sering diidentikkan dengan hal-hal yang berbau kearifan lokal dan bagaimana cara untuk mencapai target agar musik di daerah tertentu terbawakan melalui belajar di sekolah formal. Hal yang sering kita lupakan adalah pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tapi juga di luar kelas. Pendidikan seni musik memiliki makna teks dan konteks, hal-hal yang berbau teori, praktis dan tentu saja pemahaman akan nilai-nilainya. Komunitas merupakan salah satu cara untuk belajar (non-formal) sekaligus megembangkan pendidikan musik. Komunitas memberikan banyak *input* yang membantu individu menemukan titik terbaik dari yang ingin ia capai. Terlepas dari segala aturan kurikulum, pendidikan musik berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kualitas bermusik dan taraf hidup. Sebut saja Rumah Musik Harry Roesli (RMHR) di Bandung yang menjadi salah satu potret pengembangan pendidikan seni musik berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan pendidikan seni yang berbasis komunitas dan hal-hal yang bisa diaplikasikan dalam pendidikan formal. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab satu dari masalah pendidikan musik di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan ialah pendekatan multidisipliner dimana penulis menempatkan beberapa cabang ilmu, seperti ilmu seni, ilmu sosial, dan ilmu pelatihan (non-formal). Cabang ilmu tersebut digunakan untuk melakukan telaah mendalam untuk mendapatkan sebuah kesimpulan hasil. Hasil penelitian ini diimplikasikan untuk pengembangan ilmu seni itu sendiri dan kajian penelitian selanjutnya. Komunitas merupakan salah satu cara untuk mengakomodir kebutuhan pendidikan seni dari berbagai kalangan dan situasi sosial. Dalam sebuah komunitas, individu mampu bersinergi dan selalu berkembang.

Kata kunci: Pendidikan seni musik, pendidikan non-formal, komunitas

**1. Pendahuluan**

Hakekat atau tujuan pendidikan sebenarnya ialah bagaimana ilmu tersebut bermanfaat dan meiliki hikmah yang besar. Di Indonesia, musik atau pendidikan musik kurang mendapat respon secara positif karena selalu diidentikkan dengan hal-hal yang berbau negatif. Pendapat ini tidaklah sepenuhnya salah karena berbagai dampak yang ditimbulkan akibat ekses-ekses yang terjadi selama ini di masyarakat. Hal itulah yang membuat *mindset* kita seolah berubah bahwa musik bukanlah jaminan yang bisa menghidupi seseorang atau musik bukanlah pilihan yang baik untuk masa depan.

Orientasi pendidikan seni musik selama ini keliru, karena hanya dikaitkan oleh eksesnya saja, sementara manfaat dari pendidikan musik sebagai pendidikan karakter, stimulus dan terapis begitu saja terlupakan. Di Eropa, puluhan tahun para peneliti melakukan riset terkait masalah musik dan kaitannya dengan berbagai keilmuwan. Sebagai contoh, pengaruh musik terhadap perkembangan anak usia 0-5 tahun yang banyak sekali ditulis di berbagai buku dan makalah ilmiah. Hal ini karena pendidikan musik tidak hanya dipandang sebagai pelengkap, tetapi telah berdiri menjadi sebuah ilmu yang terus berkembang.

Sjukur (2014:106) menjelaskan bahwa seluruh anak-anakSekolah Dasar di Hongaria usia 6 sampai 14 tahun mendapat pelajaran musik secara sistematis dan terpadu dengan program kurikuler. Pelajaran ini dilanjutkan di sekolah menengah yang lamanya 3 tahun. Dengan cermat musik digunakan sebagai sarana pendidikan untuk membentuk kepribadian. Hal ini terasa aneh bagi kita di Indonesia, bahwa kepribadian mampu dibentuk melalui musik. Lebih mengejutkan lagi bahwa pendidikan musik merupakan bagian dari cita-cita membangun ‘manusia yang utuh’, suatu konsep yang sudah tertuang sejak 1947 dalam program 100 tahun kultur musik Hongaria.

Singkatnya, pendidikan musik di sana bukan hal main-main. Dan menariknya, sikap mereka yang begitu bersungguh-sungguh terhadap pendidikan musik, tidak sedikitpun memberi kesan adanya rasa keterpaksaan, mereka gembira di dalam mempelajari musik. Hal ini dimungkinkan karena adanya guru-guru musik berkompeten dan telah dipersiapkan. Pelajaran musik tidak dimulai dengan hal-hal yang sifatnya konseptual ataupun teoritis, seperti sistem nada, birama, melodi dan sebagainya, melainkan dari awal sudah diberi bimbingan untuk mengalami musik secara langsung dengan menyanyi dan belajar mendengarkan musik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba untuk melakukan sebuah kajian mengenai pendidikan seni musik berbasis komunitas yang dirumuskan sebagai berikut:

1.1 Bagaimana peta pendidikan seni musik di Indonesia?

1.2 Apa saja kelebihan dari pendidikan seni musik yang berbasis komunitas?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan multidisipliner yang menitikberatkan beberapa aspek ilmu, seperti ilmu seni, ilmu sosial-masyarakat dan ilmu pelatihan (non-formal). Hasil data yang diperoleh dari proses pengamatan kualitatif diolah dan dipaparkan secara deskriptif.

**2. Kajian Pustaka**

Musik merupakan produk budaya yang lahir dari pemikiran manusia. Tidak bisa dikatakan berbudaya apabila suatu daerah belum memiliki salah satu unsur seni yang dinamakan musik. Musik hadir bersama intuisi dari rasa individual manusia dan berkembang dengan berbagai fungsi, diantaranya: fungsi hiburan, ritual, pelengkap dalam sebuah upacara dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak fungsi-fungsi musik tersebut, perlu dilakukan sebuah pelestarian musik itu sendiri melalui sebuah sistem yang dinamakan pendidikan. Berbicara musik tentu soal bunyi, berbicara soal pendidikan musik maka akan banyak aspek yang tidak hanya terkait masalah teks tapi juga kontesnya.

Secara umum, belajar musik memiliki berbagai dimensi salah satunya adalah pedagogi. Chapuis (2003) dalam Setiawan (2014:166) menjelaskan:

*Although pedagogy is sometimes seen as a nebulous concept, it is essentially a combination of knowlegde and skill required for effecttve teaching. The more traditional definition describe pedagogy as either the science/theory or art/practice of teaching that makes a difference in the intellectual and social development of students.*

Secara lebih luas pedagogi memiliki makna, bahwa mendidik anak diharapkan para guru memiliki strategi dan gaya, dengan muatan-muatan nilai dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan keterampilan tanpa pendidikan mental hasilnya akan sia-sia, dan si anak didik tidak siap menghadapi dunia kerja (Setiawan, 2014: 167). Dapat dipahami bahwa pendidikan atau dengan istilah pedagogi dalam konteks musik tentu akan sama halnya dengan belajar praktis tanpa memperhatikan nilai-nilai di dalamnya.

Di Indonesia, pemahaman akan musik sangatlah terbalik. Sebagai contoh, kita sangat gemar memperdengarkan dan memainkan musik ber-genre *blues, rock, country, jazz*, dan lain-lain, tetapi tanpa memahami syair dari lagunya. Kita lebih cenderung mengetahui *chord* yang dimainkan daripada memaknai sejarah dari lagu dan mengapa lagu itu dibuat. Inilah yang disebut pendidikan seni musik. Kita tidak berbicara hanya masalah teks saja atau konteks saja tapi keduanya. Potret lain di dunia pendidikan musik terutama pada anak usia dini, dimana sebuah lagu dimaknai berdasarkan syairnya daripada ritme atau biramanya.

Hardjana dalam Mack (2001:8) berpendapat:

... haruslah kta ketahui terlebiih dahulu bahwa fungsi yang terpenting daripada musik adalah untuk musik itu sendiri.

...Sebagai contoh, sering dikatakan bahwa musik berfungsi juga sebagai alat pendidikan...maka sebenarnya yang dimaksud dengan ‘alat pendidikan’ adalah pengaruh musik. Hasil pendidikan musik tentulah musik itu sendiri. Sedangkan pengaruhnya (baca: fungsinya) bisa bermacam-macam. Di dalam dunia politik seiring disebutkan bahwa musik merupakan alat yang sangat ampuh untuk mengadakan propaganda dan agitasi musik. Secara awam kalimat diatas pun tidak menimbulkan persoalan. Tetapi apabila kita tinjau lebih lanjut, maka sebenarnya musik hanya mempunyai pengaruh atau sugesti terhadap tujuan polotis yang hendak dicapai. Musik bukanlah bahasa verbal atau bahasa lisan. Tujuan-tujuan propaganda dan agitasi politik hanyalah bisa dicapai oleh bahasa pengertian. Dalam hal ini adalah teks daripada musik. Apabila teks kita copot dari musiknya, maka jelaslah bahwa musik tidak akan pernah bisa menjelaskan tujuan-tujuan propaganda atau agitasi politik... Lagu Maju Tak Gentar oleh C. Simanjuntak kita mengerti maksudnya bukan karena melodi, harmoni dan ritmenya akan tetapi karena teksnya...

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat kita asumsikan bahwa pandangan kita selama ini mengenai pendidikan musik sedikit keliru. Memahami musik dan pendidikan musik tentu dua hal yang berbeda, tentu saja pendekatan apalagi kurikulumnya pun berbeda. Tetapi, berbicara mengenai pendidikan seni musik tentu tidak terlepas dari aspek formal dan non-formal. Di dunia musik, musik bisa kita pelajari tidak hanya melalui jalur formal. Musik bisa kita pelajari melalui relasi pertemanan, lembaga non-formal atau bahkan sebuah komunitas. Hal ini tentu sulit didapatkan oleh mereka yang mengenyam bidang akuntansi, biologi, kedokteran dan lain-lain.

Pendidikan non formal merupakan salah satu konsep dari tiga konsep umum pendidikan yang kita ketahui (informal, formal, dan non-formal). Ketiganya memiliki masing-masing ruang konsep yang secara umum terintegrasi, tetapi juga memiliki perbedaan, yang membedakan antara ketiganya. Salah satu konsep mengenai pendidikan non-formal dikatankan Marzuki (2010:137) bahwa:

Proses pendidikan belajar secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

 Sementara itu, Trisnamansyah (1995:3) dalam Kamil (2010:30) menjelaskan bahwa:

Ilmu pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai ilmu yang secara sistemik mepelajari interaksi sosial-budaya antara warga belajar sebagai objek dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan menekankan pada pembentukan kemandirian, dalam rangka belajar sepanjang hayat.

**3. Pengembangan Masyarakat dan Pendidikan Musik**

Pengertian **masyarakat** merujuk kepada sekelompok orang yang tinggal menetap di suatu wilayah tertentu. Kaitannya dengan isu Pengembangan Masyarakat (*Community Development*), dimaksudkan agar komunitas masyarakat mempunyai andil di dalam mengidentifikasi, menemukan dan menganalisis berbagai kekuatan dan sumber-sumber lainnya yang ada pada tiap individu dan masyarakat. Tujuannya untuk mencari solusi terbaik tentang cara-cara peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri dan bertahan dalam menghadapi berbagai situasi, dengan memanfaatkan dan mengaktifkan sebesar-besarnya sumber daya yang dimiliki baik oleh individu maupun kelompok masyarakat.

Pengembangan masyarakat berusaha untuk memberdayakan individu dan kelompok orang dengan menyediakan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghasilkan perubahan di komunitas mereka sendiri. Keterampilan ini sering diciptakan melalui pembentukan kelompok-kelompok sosial yang besar bekerja untuk sebuah agenda bersama. Komunitas pengembang harus memahami baik bagaimana bekerja dengan individu dan bagaimana mempengaruhi posisi masyarakat dalam konteks lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.    Tujuan utamanya adalah untuk membangun masyarakat berdasarkan keadilan, kesetaraan dan saling menghormati.

Pengembangan masyarakat melibatkan perubahan hubungan antara orang biasa dan orang-orang dalam posisi kekuasaan, sehingga setiap orang dapat mengambil bagian dalam isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dimulai dari prinsip bahwa dalam masyarakat manapun ada banyak pengetahuan dan pengalaman yang jika digunakan dengan cara yang kreatif, dapat disalurkan ke dalam tindakan kolektif untuk mencapai tujuan masyarakat yang diinginkan.

Komunitas praktisi pembangunan bekerja bersama orang-orang di masyarakat untuk membantu membangun hubungan dengan orang-orang kunci dan organisasi dan untuk mengidentifikasi masalah umum. Mereka membuka kesempatan bagi masyarakat untuk belajar keterampilan baru dan, dengan memungkinkan orang untuk bertindak bersama-sama, komunitas praktisi pembangunan membantu mengembangkan inklusi sosial dan kesetaraan.

 Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat secara luas yang meningkatkan kesempatan pendidikan menciptakan, membentuk sebuah komponen penting dari pengembangan masyarakat dan tentu saja untuk kurang terlayani masyarakat yang memiliki keterbatasan sumber daya pelatihan pendidikan umum dan profesional.

Komunitas merupakan lingkup terkecil yang tersegmentasi dari sebuah tatanan kehiidupan masyarakat. Berbagai program, forum dan gerakan lahir lewat sebuah komunitas yang mulanya diawali oleh sebuah ‘persamaan’, baik persamaan visi, hobi, status sosial, pekerjaan dan lain-lain. Komunitas lahir dengan tujuan yang positif, sebagai contoh sebuah klab motor menyelenggarakan sebuah gerakan sosial untuk menepis anggapan bahwa perkumpulan tersebut identik dengan tindak kekerasan dan kriminal.



Gambar 3.1

Alur Pengembangan Komunitas (Galoppin, 2013)

*“People need a platform that helps them to connect and share around certain topics. What’s more: building of communities is the only guarantee to sustain an organizational change in the long run. Simply put: community is the thing that teaches people how to fish so they can eat forever”* ( Galoppin, 2013)

Pendapat di atas merupakan perwujudan dari skema pengembangan masyarakat yang dilandaskan dari aspek permulaan *inception* (permulaan), *establishment* (pembentukan), *maturity* (kedewasaan) dan *mitosis* (perkembanbiakan). Sebuah lingkup kecil masyarakat atau disebut dengan komunitas umumnya dimulai dengan pertumbuhan yang lambat, segmentasi terbatas, tidak memiliki aspek kebersamaan dan hampir 50% aktivitas dimulai oleh komunitas itu sendiri. Selain itu, tingkat kedewasaan dinilai dari aspek solidaritas yang kuat antar sesama anggota komunitas. Kelebihan yang terpenting adalah pengembangan dari masyarakat mampu melahirkan bibit-bibit unggul yang semakin kuat karakternya dan penyebarannya bisa terjadi secara difusi.

Setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan seni musik, tidak terkecuali masyarakat dari kalangan ekonomi lemah. Di Bandung, terdapat Rumah Musik Harry Roesli yang mengakomodir segala kebutuhan akan pendidikan musik yang ‘baik’ bagi para anak didiknya. Setiap anak-anak jalanan dari kalangan ‘kurang mampu’ direkrut untuk mendapatkan pendidikan musik yang baik. Tidak hanya itu, para anak-anak jalanan dibina dan dididik sehingga mampu melahirkan luaran yang siap bersaing dengan berbagai kalangan musik.

Mahpur (2013) seorang peneliti di Universitas Gajah Mada menjelaskan dalam disertasinya “...makna mendalam dari sekolah berbasis komunitas adalah tumbuhnya kemampuan menyelesaikan masalah sendiri oleh warga miskin dan mempertanggungjawabkan dukungan sosial, dan material, serta ajaran bertindak profesional”. Hal ini merupakan sebuah keuntungan dimana satu lagi jenis segmen masyarakat ter-*cover* oleh sebuah sistem pendidikan musik yang baik.

**4. Pendidikan Musik di Rumah Musik Harry Roesli**

Rumah Musik Harry Roesli didirikan oleh Alm. Harry Roesli yang bertujuan sebagai wadah penyalur potensi anak-anak jalanan di kota Bandung. Rumah Musik Harry Roesli (RMHR) berdiri secara utuh sekitar tahun 1999 setelah memasuki masa reformasi. Berdirinya RMHR berangkat dari sebuah keprihatinan Harry Roesli dan teman-temannya akan kondisi anak-anak jalanan yang rentan terhadap penyimpangan dan hal-hal negatif yang sering terjadi di kalangan anak-anak seusianya.

Anak-anak jalanan didikan RMHR memiliki pengalaman yang sangat membanggakan di dalam perkembangan dunia “musik seni” (musik yang berorientasi pada nilai estetika musik bukan komersil) atau musik populer di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah:

* 1. Kolaborasi dengan Dave Koz di Java Jazz 2012
	2. Kolaborasi dengan X-Three di Sabuga Java Rockin Land 2011
	3. Sabuga World Jazz Festival
	4. World Youth Jazz Festival di Malaysia
	5. Ted X Jakarta
	6. Indonesia Music Expo (IMEX)
	7. Kolaborasi dengan Sandy Sandoro dan Glen Fredly dalam acara “Rolling Stone Goest to Campus”, dan masih banyak prestasi dan pengalaman-pengalaman lain yang tidak sempat terdokumentasikan oleh pihak RMHR.

RMHR memiliki konsep pendidikan musik berbasis komunitas yang terbangun secara konsep, walaupun mungkin terdapat beberapa kekurangan di dalam manajemennya.

Gambar 4.1

Alur terjadinya proses belajar dan luara di RMHR

Ada beberapa kelebihan yang ditawarkan oleh RMHR terkait masalah pendidikan musik, diantaranya:

1. Perekrutan, bersifat fleksibel dan tidak melalui birokrasi yang rumit seperti sekolah formal pada umumnya

2. Kurikulum, memiliki standar yang sama dengan institusi musik pada umumnya

3. Fasilitas, memenuhi standar kebutuhan pembelajaran musik pada umumnya

4. Sosial, interaksi dinamis dan terlibat dari berbagai kalangan

5. *Output*, mampu mencetak bibit-bibit unggul dalam bermusik, menorehkan prestasi dan usaha memenuhi kebutuhan tercapai.

**5. Kesimpulan**

Strategi yang digunakan selama ini menggunakan metode yang fleksibel dan kewenangan pemberian materi sepenuhnya diserahkan pada pelatih/mentor masing-masing. Pendekatan yang digunakan menggunakan psikologis, karena RMHR bertugas bukan hanya sekedar melatih musik, tetapi mendidik anak-anak jalanan menjadi sebuah individu yang berkualitas. Pendekatan ini juga berguna untuk anak-anak jalanan belum meliki motivasi yang tinggi, sehingga pendekatan psikologis melalui hati bisa membuka pemikiran para anak-anak jalanan menjadi lebih baik.

Konsep penerapan pendidikan seni musik berbasis komunitas ini merupakan konsep yang banyak dijumpai di kalangan pemusik khususnya seniman dan musisi. Beberapa komunitas telah menunjukkan bagaimana eksistensi dan memiliki progres hampir di seluruh tempat di Indonesia maupun berbagai forum-forum lainnya. Jikan dikembangkan dan dikelola dengan baik, komunitas bisa menghasilkan luaran yang bukan saja berprestasi tetapi memiliki kompetensi dan daya jual yang tinggi. Di luar itu, sang individu bisa lebih memahami berbagai nilai sosial selama mereka berinteraksi satu sama lain.

**Daftar Pustaka**

Chapuis, Lea. (2003). *Pedagogy*. Australian Capital Territory-Education and Training

Galoppin, Luc. (2013). *Getting Seious About Community Develoment.* [Online]. Tersedia:http://www.reply-mc.com/2013/03/07/getting-serious-about-community-development/ [13 agustus 2015]

Mack, Dieter. (2001). *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas.* Bandung: UPI

Mahpur, Mohammad. (2013). *Pendidikan Komunitas Cocok Bagi Kampung Miskin.* [Online] Tersedia: http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2013/10/01/253136/pendidikan-komunitas-cocok-bagi-kampung-miskin [ 14 Agustus 2015]

Kamil, Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan.* Bandung: Alfabeta

Marzuki, Saleh. M. (2010). *Pendidikan Non Formal.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Setiawan, Erie. (2014). *Memahami Musik & Rupa-rupa Ilmunya.* Yogyakarta: Art Music Today

Sjukur, S. Abdul. (2014). *Sluman slumun Slamet.* Yogyakarta: Art Music Today